Vol. 5 No. 4 (2026) - November, pp 3472-3482 https://doi.org/10.59025/neehdz28

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Sosialisasi Komunikasi Edukatif tentang Penipuan Online kepada Ibu-Ibu di Dusun Lamuk

Vina Silviani[1], Ratna Setyaningsih SP.d , M.Sc[1]

[1]*Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya*

INFO ARTIKEL

Diserahkan: 26/08/2026
Direvisi: 25/09/2026
Diterima: 24/10/2026
Diterbitkan: 02/11/2026

***Kata Kunci*:**

Edukasi Masyarakat,
Literasi Digital,
Penipuan Daring,
Pencegahan Penipuan,
Keamanan Digital

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, dan melakukan transaksi secara daring. Namun, perkembangan tersebut juga diikuti dengan meningkatnya risiko penipuan daring yang memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi digital untuk memperoleh data maupun keuntungan dari korban. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya edukasi mengenai pencegahan dan penanganan penipuan daring, khususnya bagi masyarakat yang semakin aktif menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai karakteristik, modus, pencegahan, serta langkah penanganan penipuan daring. Kegiatan dilaksanakan dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada Sabtu, 25 Juli 2026 melalui metode sosialisasi tatap muka yang diikuti sekitar 20 peserta dengan rentang usia 30–70 tahun. Penyampaian materi menggunakan infografis sebagai media pendukung dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Materi meliputi pengertian penipuan daring, tanda-tanda komunikasi mencurigakan, berbagai modus penipuan, langkah pencegahan, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika menjadi korban. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memberikan respons dan keterlibatan selama proses edukasi, terutama melalui perhatian terhadap materi dan pertanyaan yang disampaikan pada sesi diskusi. Penyampaian materi dengan bahasa sederhana, contoh kasus, dan media infografis membantu menghubungkan informasi mengenai keamanan digital dengan situasi yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi secara langsung dapat menjadi salah satu bentuk edukasi literasi digital untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap risiko penipuan daring. Namun, karena tidak dilakukan pengukuran melalui pre-test dan post-test, perubahan tingkat pengetahuan peserta secara kuantitatif belum dapat ditentukan.

Corresponding author email:
vinasilviani166@gmail.com

Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadikan internet sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Internet dimanfaatkan untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, menggunakan layanan digital, hingga melakukan transaksi secara daring. Perkembangan tersebut memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan berupa risiko keamanan dan kejahatan di ruang digital. Peningkatan penggunaan teknologi digital perlu diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara aman dan bertanggung jawab [1]

Di samping memberikan kemudahan, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan berbagai risiko,

salah satunya penipuan daring. Penipuan daring memanfaatkan media komunikasi dan transaksi digital untuk memengaruhi korban agar memberikan informasi, melakukan transaksi, membuka tautan, atau mengikuti instruksi tertentu yang dapat menimbulkan kerugian. Penipuan melalui media sosial merupakan salah satu bentuk penyalahgunaan interaksi digital yang dapat merugikan masyarakat[2]. Fauzi et al. menunjukkan bahwa perkembangan interaksi melalui media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang terjadinya penipuan online sehingga masyarakat memerlukan pemahaman mengenai bentuk, ciri, dan upaya pencegahannya.[2] Berbagai modus penipuan juga dapat dilakukan melalui pesan, tautan, media sosial, maupun bentuk komunikasi digital lainnya sehingga kemampuan mengenali informasi yang mencurigakan menjadi bagian penting dalam penggunaan teknologi secara aman[3].

Risiko penipuan digital menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian karena dapat menimbulkan kerugian finansial sekaligus mengancam keamanan informasi masyarakat. Penipuan daring tidak hanya berkaitan dengan kerugian materi, tetapi juga dapat melibatkan penyalahgunaan data pribadi dan informasi pengguna. Perlindungan data pribadi dan pemahaman terhadap modus penipuan online merupakan bagian penting dari peningkatan literasi digital masyarakat. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi digital masyarakat perlu diarahkan pada kemampuan mengenali berbagai bentuk penipuan online, melindungi data pribadi, serta melakukan tindakan pencegahan[4]. Oleh karena itu, perlindungan masyarakat dari risiko penipuan digital tidak hanya membutuhkan dukungan sistem dan kebijakan, tetapi juga perlu disertai peningkatan pengetahuan dan kesadaran pengguna teknologi.

Persoalan tersebut berkaitan erat dengan literasi digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab. Kusumadinata et al. menunjukkan bahwa literasi digital diperlukan untuk membangun budaya penggunaan teknologi yang sehat dan mampu memberikan nilai positif bagi masyarakat[5][6]. Kemampuan literasi digital juga berkaitan dengan kesadaran terhadap risiko yang muncul dalam penggunaan media digital.[7][8] Dalam konteks penipuan daring, literasi digital diperlukan agar masyarakat mampu mengenali ciri-ciri komunikasi mencurigakan, memahami berbagai modus yang digunakan, melindungi informasi pribadi, serta mengambil tindakan yang tepat ketika menghadapi situasi yang berpotensi merugikan [9][10]

Konteks kegiatan di Dusun Lamuk berangkat dari pentingnya penyampaian informasi keamanan digital dalam lingkungan masyarakat yang menggunakan aplikasi pesan instan, media sosial, dan layanan digital dalam kehidupan sehari-hari. Saluran tersebut memudahkan komunikasi dan pertukaran informasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan atau tawaran yang berpotensi menyesatkan. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, tidak ditemukan dokumentasi asesmen kebutuhan awal maupun laporan kasus penipuan tertentu dari warga yang dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa penipuan telah terjadi di Dusun Lamuk. Oleh karena itu, urgensi kegiatan ditempatkan pada upaya edukasi preventif, yaitu menyediakan informasi praktis mengenai cara mengenali komunikasi mencurigakan, mencegah penipuan, dan menentukan tindakan awal ketika menghadapi penipuan daring. Dasar kontekstual yang dapat dilaporkan dari pelaksanaan adalah adanya pertanyaan peserta mengenai tindakan yang perlu dilakukan apabila seseorang sudah terlanjur menjadi korban penipuan. Pertanyaan tersebut menunjukkan relevansi topik bagi diskusi peserta, tetapi tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa peserta sendiri pernah menjadi korban atau bahwa pemahaman mereka meningkat setelah kegiatan.

Edukasi mengenai pencegahan penipuan daring dapat dilakukan melalui komunikasi langsung yang memungkinkan terjadinya interaksi antara penyampai informasi dan masyarakat. Winarno et al. menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai bahaya penipuan online dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan literasi digital masyarakat [13]. Pendampingan kepada kelompok masyarakat juga dapat dilakukan melalui ceramah, diskusi interaktif, dan kegiatan edukasi yang berorientasi pada pengalaman peserta sehingga informasi

mengenai penipuan online lebih mudah dipahami dan diterapkan [14]. Soraya et al. menunjukkan bahwa pemberdayaan literasi digital berbasis partisipatif dapat membantu masyarakat mengenali hoaks, memahami risiko penipuan digital, serta menerapkan keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari [15]. Edukasi serupa juga dapat diarahkan pada pengenalan phishing, perlindungan informasi, dan peningkatan kewaspadaan masyarakat terhadap komunikasi digital yang mencurigakan[3].

Berdasarkan kajian tersebut, edukasi secara langsung dengan dukungan media infografis dipilih sebagai pendekatan penyampaian informasi yang praktis. Komunikasi tatap muka memungkinkan penyampai materi menjelaskan istilah dan contoh dengan bahasa sederhana, sedangkan sesi tanya jawab menyediakan ruang bagi peserta untuk meminta penjelasan. Dalam kegiatan ini, pendekatan tersebut digunakan sebagai strategi penyampaian edukasi, bukan sebagai bukti bahwa pemahaman peserta telah meningkat. Penilaian terhadap perubahan pengetahuan memerlukan prosedur evaluasi yang lebih terstruktur daripada pengamatan terhadap partisipasi atau pertanyaan peserta.

Dengan mempertimbangkan pentingnya edukasi preventif mengenai keamanan digital, kegiatan sosialisasi komunikasi edukatif tentang penipuan daring dilaksanakan kepada ibu-ibu di Dusun Lamuk pada 25 Juli 2026. Kegiatan diikuti sekitar 20 peserta dengan perkiraan rentang usia 30–70 tahun dan dilakukan melalui penyampaian materi tatap muka menggunakan infografis serta sesi tanya jawab. Materi mencakup pengertian penipuan daring, ciri komunikasi mencurigakan, beberapa modus penipuan, langkah pencegahan, dan tindakan awal ketika menjadi korban. Tujuan kegiatan adalah menyampaikan informasi praktis dan membuka ruang diskusi mengenai kewaspadaan saat menggunakan teknologi digital. Karena tidak dilakukan asesmen kebutuhan awal dan pengukuran pengetahuan sebelum-sesudah kegiatan, artikel ini membahas proses pelaksanaan dan respons yang teramati, bukan besarnya perubahan pengetahuan peserta.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan metode sosialisasi edukatif berbasis komunitas. Pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi secara lisan, penggunaan infografis sebagai media pendukung, dan sesi tanya jawab. Evaluasi bersifat deskriptif berdasarkan pengamatan selama kegiatan dan respons yang muncul dalam diskusi. Tidak digunakan kuesioner, tes pengetahuan, maupun instrumen terstruktur yang memungkinkan perbandingan pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan demikian, evaluasi hanya digunakan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan kegiatan dan keterlibatan peserta; evaluasi ini tidak dimaksudkan untuk mengukur perubahan pengetahuan atau kesadaran secara langsung.

2.1 Bentuk dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi komunikasi edukatif mengenai penipuan daring kepada ibu-ibu di Dusun Lamuk. Kegiatan merupakan salah satu program kerja individu mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi dalam rangka Kuliah Kerja Nyata. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh anggota kelompok Kuliah Kerja Nyata, sedangkan penentuan topik, penyusunan materi, dan penyampaian edukasi dilakukan oleh mahasiswa pelaksana program.

Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu warga Dusun Lamuk yang mengikuti perkumpulan masyarakat setelah kegiatan ibadah Buddha di rumah warga. Pemilihan sasaran dilakukan berdasarkan kesempatan komunikasi yang tersedia di lingkungan masyarakat. Peserta tidak direkrut melalui pendaftaran khusus, melainkan mengikuti kegiatan setelah diberikan kesempatan untuk memperoleh edukasi. Kegiatan diikuti oleh sekitar 20 peserta dengan perkiraan rentang usia 30–70 tahun.

2.2 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 25 Juli 2026 di salah satu rumah warga Dusun Lamuk, Desa

Kalimanggis. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih 20 menit. Pemilihan tempat disesuaikan dengan lokasi perkumpulan masyarakat sehingga kegiatan dapat dilaksanakan secara langsung dalam lingkungan sosial yang telah dikenal oleh peserta.

2.3 Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan sosialisasi, dan evaluasi.

1) Tahap Persiapan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan metode sosialisasi edukatif berbasis komunitas. Pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi secara lisan, penggunaan infografis sebagai media pendukung, dan sesi tanya jawab. Evaluasi bersifat deskriptif berdasarkan pengamatan selama kegiatan dan respons yang muncul dalam diskusi. Tidak digunakan kuesioner, tes pengetahuan, maupun instrumen terstruktur yang memungkinkan perbandingan pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan demikian, evaluasi hanya digunakan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan kegiatan dan keterlibatan peserta; evaluasi ini tidak dimaksudkan untuk mengukur perubahan pengetahuan atau kesadaran secara langsung.

Materi disajikan dalam bentuk infografis sebagai media pendukung. Infografis dipilih dengan mempertimbangkan kondisi fasilitas di lokasi kegiatan yang tidak menggunakan proyektor. Media tersebut memungkinkan informasi disampaikan secara visual dan dapat dibaca kembali oleh peserta setelah kegiatan selesai.

2) Tahap Pelaksanaan Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan melalui komunikasi tatap muka antara mahasiswa sebagai penyampai pesan dan peserta sebagai penerima pesan. Penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana dengan memberikan contoh yang dekat dengan aktivitas komunikasi digital sehari-hari. Materi diawali dengan pengenalan pengertian penipuan daring dan karakteristik komunikasi yang perlu diwaspadai. Selanjutnya, peserta diberikan informasi mengenai tanda-tanda penipuan, antara lain permintaan pembayaran atau transfer secara mendesak, permintaan PIN dan kode OTP, tautan mencurigakan, penawaran yang tidak masuk akal, serta penggunaan identitas yang tidak jelas.

Materi berikutnya membahas beberapa modus penipuan daring, seperti phishing, penipuan yang mengatasnamakan pihak perbankan, toko daring palsu, undian berhadiah, investasi bodong, penipuan melalui QR Code, pencurian kode OTP, love scam, pembajakan akun WhatsApp, serta lowongan kerja atau pinjaman daring palsu. Peserta kemudian diberikan langkah pencegahan, seperti tidak memberikan PIN dan kode OTP, menggunakan kata sandi yang kuat, mengaktifkan verifikasi dua langkah, memeriksa informasi dan rekening tujuan, serta tidak membuka tautan secara sembarangan.

Selain pencegahan, peserta diberikan informasi mengenai tindakan yang dapat dilakukan ketika menjadi korban, antara lain menghubungi pihak bank atau penyedia layanan terkait, mengganti kata sandi, memblokir nomor atau akun pelaku, menyimpan bukti percakapan dan transaksi, serta melakukan pelaporan kepada pihak yang berwenang. Penyampaian materi diperkuat dengan contoh situasi penipuan melalui pesan WhatsApp dan tautan yang mengatasnamakan layanan perbankan.

3) Tahap Tanya Jawab dan Evaluasi

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab sebagai bentuk komunikasi dua arah. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pengalaman, dan hal-hal yang belum dipahami berkaitan dengan penipuan daring. Pertanyaan peserta dicatat secara deskriptif sebagai bentuk umpan

balik terhadap materi yang diberikan.

Evaluasi keterlaksanaan kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan umum selama sosialisasi dan respons peserta pada sesi tanya jawab. Salah satu pertanyaan yang tercatat dalam ingatan pelaksana berkaitan dengan tindakan yang perlu dilakukan apabila seseorang sudah terlanjur menjadi korban penipuan daring. Karena tidak tersedia lembar observasi terstruktur, catatan jawaban individual, atau tes pemahaman, pertanyaan tersebut dilaporkan sebagai contoh respons diskusi, bukan sebagai ukuran pemahaman. Evaluasi ini tidak dimaksudkan untuk mengukur perubahan pengetahuan atau kesadaran secara langsung.

Aspek yang Diamati	Indikator Ketercapaian	Teknik Evaluasi
Penerimaan kegiatan	Peserta mengikuti kegiatan sampai selesai dan memperhatikan penyampaian materi	Observasi
Pemahaman materi	Peserta mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan ciri, modus, pencegahan, atau penanganan penipuan	Observasi dan tanya jawab
Keterlibatan peserta	Peserta berpartisipasi dalam diskusi dan menyampaikan pertanyaan atau pengalaman	Observasi dan umpan balik
Keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari	Peserta menghubungkan materi dengan situasi komunikasi digital yang pernah atau dapat ditemui	Tanya jawab dan catatan deskriptif

Evaluasi tersebut digunakan untuk menggambarkan keterlaksanaan penyampaian materi dan keterlibatan peserta selama kegiatan. Pengamatan terhadap perhatian dan pertanyaan hanya menunjukkan adanya partisipasi dalam proses edukasi; hal tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa peserta mampu mengenali modus penipuan atau menentukan langkah pencegahan secara mandiri. Kegiatan tidak menggunakan pre-test dan post-test, pertanyaan evaluasi baku, maupun pencatatan jawaban individual. Oleh karena itu, perubahan tingkat pengetahuan peserta tidak dapat ditentukan. Keterbatasan ini perlu diperhatikan ketika menafsirkan hasil dan menjadi dasar untuk memperbaiki rancangan evaluasi pada kegiatan berikutnya.

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan sosialisasi komunikasi edukatif tentang penipuan daring dilaksanakan pada Sabtu, 25 Juli 2026 di salah satu rumah warga Dusun Lamuk, Desa Kalimanggis. Kegiatan diikuti oleh sekitar 20 peserta dengan perkiraan rentang usia 30–70 tahun dan berlangsung selama kurang lebih 20 menit. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka sebagai salah satu program kerja individu mahasiswa dalam rangka Kuliah Kerja Nyata. Pelaksanaan kegiatan melibatkan komunikasi langsung antara penyampai materi dan peserta sehingga materi dapat disampaikan sekaligus disesuaikan dengan respons peserta selama kegiatan berlangsung.

Tahap pertama adalah persiapan materi. Materi disusun berdasarkan kebutuhan edukasi mengenai keamanan digital, khususnya pengenalan dan pencegahan penipuan daring. Materi mencakup pengertian penipuan daring, ciri-ciri komunikasi mencurigakan, berbagai modus penipuan, langkah pencegahan, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika menjadi korban. Materi juga dilengkapi dengan contoh situasi penipuan yang dekat dengan aktivitas komunikasi digital sehari-hari.

Materi kemudian disajikan dalam bentuk infografis sebagai media pendukung penyampaian pesan. Pemilihan infografis disesuaikan dengan kondisi lokasi kegiatan yang tidak menggunakan perangkat presentasi

atau proyektor. Selain membantu penyampaian materi secara visual, infografis dapat dibaca kembali oleh peserta setelah kegiatan selesai. Tampilan media yang digunakan dalam kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Infografis materi sosialisasi mengenai penipuan daring

Tahap kedua adalah pelaksanaan sosialisasi. Penyampaian materi dilakukan secara lisan dengan menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari peserta. Materi diawali dengan pengenalan penipuan daring dan tanda-tanda komunikasi yang perlu diwaspadai, seperti permintaan data pribadi, permintaan PIN atau kode OTP, tautan mencurigakan, penawaran yang tidak wajar, serta tekanan agar penerima pesan segera melakukan tindakan tertentu.

Peserta selanjutnya diberikan pengenalan mengenai berbagai modus penipuan daring yang dapat ditemukan melalui media digital. Modus yang diperkenalkan meliputi phishing, penipuan yang mengatasnamakan pihak perbankan, toko daring palsu, undian berhadiah, investasi bodong, penipuan melalui QR Code, pencurian kode OTP, love scam, pembajakan akun WhatsApp, serta lowongan kerja atau pinjaman daring palsu. Pengenalan modus tersebut bertujuan memberikan gambaran mengenai pola komunikasi yang dapat digunakan pelaku untuk memperoleh kepercayaan calon korban.

Materi kemudian diarahkan pada langkah pencegahan yang dapat dilakukan peserta. Peserta diberikan pemahaman untuk tidak memberikan PIN, kode OTP, maupun data keamanan kepada pihak yang tidak dapat diverifikasi, tidak membuka tautan secara sembarangan, memeriksa identitas pengirim dan informasi yang diterima, serta tidak terburu-buru mengikuti instruksi yang disampaikan melalui media digital. Peserta juga diberikan informasi mengenai tindakan yang dapat dilakukan apabila telah menjadi korban, antara lain menyimpan bukti komunikasi dan transaksi, menghubungi pihak terkait, memblokir akun atau nomor pelaku, mengganti kata sandi, serta melakukan pelaporan melalui saluran yang tersedia.



Gambar 2. Penyampaian materi sosialisasi kepada peserta

Tahap ketiga adalah sesi tanya jawab dan umpan balik. Setelah materi disampaikan, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman mereka dalam menggunakan media digital. Pertanyaan yang muncul terutama berkaitan dengan cara mengenali pesan mencurigakan, upaya agar tidak menjadi korban, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika penipuan telah terjadi. Sesi tersebut menunjukkan adanya komunikasi dua arah antara penyampai materi dan peserta.



Gambar 3. Dokumentasi dengan ibu-ibu dusun lamuk

3.2 Ketercapaian Tujuan dan Respons Peserta

Pelaksanaan kegiatan ditelaah secara deskriptif berdasarkan pengamatan selama penyampaian materi dan respons peserta pada sesi tanya jawab. Tidak dilakukan pre-test dan post-test, sehingga tidak tersedia data untuk membandingkan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Data yang dapat dilaporkan terbatas pada proses pelaksanaan, penggunaan media infografis, serta adanya pertanyaan atau tanggapan selama diskusi. Dengan batasan tersebut, keterlibatan peserta diperlakukan sebagai indikator partisipasi, bukan sebagai bukti langsung peningkatan pemahaman.

Berdasarkan pengamatan umum dan informasi pelaksanaan yang dapat dikonfirmasi, peserta mengikuti penyampaian materi dan terdapat pertanyaan pada sesi diskusi mengenai tindakan yang perlu dilakukan apabila seseorang sudah terlanjur menjadi korban penipuan. Pertanyaan tersebut memperlihatkan bahwa sesi tanya jawab memberi ruang untuk membahas penanganan setelah kejadian, selain langkah pencegahan. Namun, tidak tersedia transkrip diskusi, daftar jawaban individual, atau hasil tugas identifikasi modus yang dapat digunakan untuk menilai ketepatan pemahaman peserta. Oleh sebab itu, pertanyaan tersebut ditafsirkan sebagai bentuk keterlibatan dan relevansi praktis topik, bukan sebagai bukti bahwa peserta telah menguasai prosedur

penanganan penipuan.

Tabel 1. Indikator dan hasil pengamatan ketercapaian kegiatan

No.	Indikator	Tolak Ukur	Hasil Pengamatan
1	Penerimaan kegiatan	Peserta mengikuti kegiatan dan memperhatikan penyampaian materi	Peserta mengikuti kegiatan sampai selesai
2	Keterlibatan peserta	Peserta berpartisipasi melalui pertanyaan atau tanggapan	Terdapat pertanyaan dan tanggapan pada sesi diskusi
3	Relevansi materi	Pertanyaan berkaitan dengan ciri, modus, pencegahan, atau penanganan penipuan	Terdapat pertanyaan mengenai tindakan apabila sudah terlanjur menjadi korban penipuan
4	Keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari	Peserta menghubungkan materi dengan penggunaan media digital	Diskusi mengarah pada situasi komunikasi digital yang dapat ditemui sehari-hari

Berdasarkan pengamatan yang tersedia, kegiatan terlaksana sesuai bentuk yang direncanakan, yaitu penyampaian edukasi dengan bantuan infografis dan sesi tanya jawab. Terdapat indikasi keterlibatan melalui pertanyaan dan tanggapan peserta, tetapi dokumentasi yang tersedia belum cukup untuk menilai kemampuan peserta mengidentifikasi modus penipuan atau memilih langkah pencegahan secara konsisten. Hasil kegiatan karena itu dibatasi pada deskripsi pelaksanaan dan partisipasi yang teramati. Penilaian efektivitas edukasi pada kegiatan selanjutnya perlu dilengkapi pertanyaan berbasis skenario atau tes singkat sebelum dan sesudah penyampaian materi.

3.3 Pembahasan

Penipuan daring merupakan salah satu risiko yang berkembang seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital. Interaksi melalui media sosial dan berbagai saluran komunikasi digital dapat dimanfaatkan untuk membangun komunikasi dengan calon korban dan menyampaikan tawaran atau informasi yang menyesatkan[3]. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kemampuan masyarakat dalam mengenali pola komunikasi yang berpotensi merugikan serta melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterima.

Materi yang diberikan dalam kegiatan tidak hanya menjelaskan pengertian penipuan daring, tetapi juga memperkenalkan ciri-ciri, modus, langkah pencegahan, dan tindakan setelah menjadi korban. Pendekatan tersebut dipilih karena penipuan digital dapat dikemas dalam bentuk komunikasi yang menyerupai informasi resmi, pemberitahuan layanan, tawaran keuntungan, maupun permintaan bantuan. Edukasi yang memberikan contoh konkret mengenai pola komunikasi tersebut dapat membantu peserta memahami situasi yang perlu diwaspadai dalam penggunaan media digital.

Berdasarkan pengamatan yang tersedia, kegiatan terlaksana sesuai bentuk yang direncanakan, yaitu penyampaian edukasi dengan bantuan infografis dan sesi tanya jawab. Terdapat indikasi keterlibatan melalui pertanyaan dan tanggapan peserta, tetapi dokumentasi yang tersedia belum cukup untuk menilai kemampuan peserta mengidentifikasi modus penipuan atau memilih langkah pencegahan secara konsisten. Hasil kegiatan karena itu dibatasi pada deskripsi pelaksanaan dan partisipasi yang teramati. Penilaian efektivitas edukasi pada kegiatan selanjutnya perlu dilengkapi pertanyaan berbasis skenario atau tes singkat sebelum dan sesudah penyampaian materi. Pendekatan edukatif yang menggunakan permasalahan konkret juga relevan dengan kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pencegahan penipuan online yang menempatkan pemahaman terhadap modus dan tindakan pencegahan sebagai bagian dari edukasi masyarakat [3][7][12]

Dari perspektif literasi digital, kemampuan mengenali penipuan merupakan bagian dari kemampuan menggunakan media digital secara kritis dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan

keterampilan menggunakan perangkat, tetapi juga kemampuan memahami informasi, mengenali risiko, dan mengambil keputusan secara tepat ketika berinteraksi di ruang digital.[5] Oleh karena itu, edukasi mengenai penipuan daring dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk penguatan literasi digital yang bersifat protektif, khususnya dalam membantu masyarakat meningkatkan kewaspadaan terhadap komunikasi dan informasi yang mencurigakan.

Penggunaan infografis menjadi salah satu unsur pendukung dalam kegiatan. Media tersebut memungkinkan materi yang cukup beragam diringkas ke dalam bentuk visual yang lebih sederhana. Dalam kondisi kegiatan yang tidak menggunakan proyektor, infografis memberikan alternatif media yang praktis dan dapat dibaca kembali oleh peserta. Materi utama mengenai ciri-ciri penipuan, modus, serta langkah pencegahan dapat ditempatkan dalam satu media sehingga peserta memiliki bahan pengingat setelah kegiatan berlangsung.

Namun, penggunaan infografis juga memiliki keterbatasan. Informasi yang disajikan dalam ruang terbatas harus dibuat ringkas sehingga tidak seluruh penjelasan dapat disampaikan secara mendalam. Oleh karena itu, infografis dalam kegiatan ini berfungsi sebagai media pendukung dan bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Penjelasan secara lisan dan sesi tanya jawab tetap diperlukan agar peserta memperoleh konteks serta penjelasan tambahan mengenai materi yang belum dapat disampaikan secara lengkap melalui media visual.

Sesi tanya jawab juga memiliki fungsi penting dalam proses komunikasi edukatif. Peserta memperoleh kesempatan untuk mengklarifikasi informasi dan menyampaikan pertanyaan berdasarkan pengalaman atau situasi yang mungkin mereka hadapi. Interaksi tersebut membuat proses penyampaian informasi tidak berlangsung secara satu arah, tetapi memberikan ruang bagi peserta untuk menghubungkan materi dengan permasalahan yang mereka kenal. Pendekatan partisipatif dalam edukasi literasi digital juga dapat membantu masyarakat memahami risiko penipuan dan keamanan digital berdasarkan konteks penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari [8].

Dari sisi pelaksanaan, kegiatan relatif sederhana karena tidak memerlukan perangkat presentasi, ruangan khusus, maupun peralatan teknis yang kompleks. Kendala utama terletak pada keterbatasan waktu, jumlah peserta yang tidak didata melalui daftar hadir formal, serta tidak tersedianya instrumen pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Durasi sekitar 20 menit menyebabkan materi harus disampaikan secara ringkas dan diprioritaskan pada informasi yang dianggap paling relevan bagi peserta.

Kondisi tersebut sekaligus menjadi pertimbangan dalam pengembangan kegiatan selanjutnya. Sosialisasi dapat dikembangkan dengan waktu yang lebih panjang, pendataan peserta melalui daftar hadir, serta penggunaan instrumen evaluasi sederhana berupa pertanyaan sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi tersebut dapat memberikan data yang lebih terukur mengenai pemahaman peserta. Selain itu, kegiatan dapat dikembangkan melalui pendampingan lanjutan mengenai keamanan akun, pemeriksaan tautan, verifikasi informasi, dan prosedur pelaporan apabila masyarakat mengalami penipuan digital.

Secara keseluruhan, kegiatan ini mendokumentasikan penggunaan komunikasi tatap muka, bahasa sederhana, infografis, dan sesi tanya jawab sebagai sarana menyampaikan informasi mengenai pencegahan dan penanganan penipuan daring. Kelebihan pendekatan tersebut adalah tersedianya ruang interaksi langsung dan kesempatan bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan. Namun, durasi kegiatan yang singkat, tidak adanya asesmen kebutuhan awal, serta tidak digunakannya instrumen evaluasi terstruktur membatasi penilaian terhadap hasil edukasi. Karena itu, kegiatan ini belum dapat dijadikan bukti bahwa pengetahuan atau kesadaran peserta meningkat. Kegiatan berikutnya disarankan menyediakan waktu lebih panjang, mendokumentasikan pertanyaan dan jawaban secara sistematis, serta menggunakan evaluasi berbasis skenario atau pre-test dan post-test.

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi mengenai pencegahan dan penanganan penipuan daring dalam rangka Kuliah Kerja

Nyata dilaksanakan pada 25 Juli 2026 di salah satu rumah warga Dusun Lamuk, Desa Kalimanggis. Kegiatan diikuti sekitar 20 peserta dengan perkiraan rentang usia 30–70 tahun dan berlangsung kurang lebih 20 menit. Materi disampaikan secara tatap muka dengan bantuan infografis dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Topik yang dibahas meliputi pengertian penipuan daring, ciri komunikasi mencurigakan, berbagai modus, langkah pencegahan, serta tindakan awal ketika menjadi korban.

Catatan pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta mengikuti penyampaian materi dan terdapat pertanyaan pada sesi tanya jawab mengenai tindakan yang perlu dilakukan apabila seseorang sudah terlanjur menjadi korban penipuan. Respons ini menunjukkan bahwa sesi diskusi memberi kesempatan untuk membahas persoalan praktis terkait penipuan daring. Namun, kegiatan tidak menggunakan pre-test, post-test, pertanyaan evaluasi baku, atau tugas untuk mengidentifikasi contoh modus penipuan. Oleh karena itu, belum tersedia bukti yang cukup untuk menyimpulkan bahwa kegiatan meningkatkan pengetahuan atau kesadaran peserta. Kesimpulan yang dapat ditarik terbatas pada keterlaksanaan edukasi dan respons yang teramati. Kegiatan serupa selanjutnya perlu dilengkapi asesmen kebutuhan dan instrumen evaluasi sederhana agar pemahaman peserta dapat dinilai secara lebih sistematis.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan karena tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test sehingga perubahan tingkat pengetahuan peserta secara kuantitatif tidak dapat diukur. Oleh karena itu, hasil kegiatan tidak diarahkan untuk menyimpulkan adanya peningkatan pengetahuan secara statistik, melainkan menunjukkan keterlaksanaan edukasi, respons peserta, dan relevansi materi yang diberikan terhadap kebutuhan literasi digital masyarakat. Kegiatan edukasi serupa dapat dikembangkan secara berkelanjutan dengan melibatkan evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan agar perubahan pemahaman peserta dapat diukur secara lebih sistematis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan edukasi mengenai pencegahan dan penanganan penipuan daring dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN). Apresiasi disampaikan kepada masyarakat yang telah berpartisipasi dan mengikuti kegiatan dengan baik, serta kepada pihak yang telah membantu dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak perguruan tinggi dan seluruh pihak terkait yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Sahren, R. A. Yusda, and B. Aditya, “Peningkatan literasi digital dan kewaspadaan cyber security bagi warga desa melalui pelatihan identifikasi hoaks dan penipuan online,” J. Masy. Berdaya, vol. 2, no. 18–13, 2026, doi: https://doi.org/10.65227/jumba.v2i1.24.

[2] A. M. Fauzi, A. T. Wahyuni, G. Chintia, I. S. Nenci, N. Nurwahidah, and P. N. Sari, “Edukasi Pencegahan Penipuan Online Berbasis Sosial Media di Desa Mekarwangi,” J. Pengabdi. Kpd. Masy., vol. 3, no. 2, pp. 60–73, 2023, doi: 10.37567/pkm.v3i2.1865.

[3] Noel Yudistira, Erlan Frylin Lamba, Robin Jauhari, Faiz Rizq Farhanna, and Citra Yayu’ Palangan, “Penyuluhan Keamanan Informasi Terkait Ancaman Phishing untuk Meningkatkan Literasi Digital Warga Kompleks Yadara Babarsari Yogyakarta,” GIAT Teknol. untuk Masy., vol. 4, no. 1, pp. 52–63, 2025, doi: 10.24002/giat.v4i1.11615.

[4] Rosliani, D. Rahayu, Y. Nugraha, Yusep, and M. Fauzan, “Peningkatan Kompetensi Digital Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Sirnajaya dengan Tema: Aman di Dunia Digital, Kenali dan Cegah Penipuan Online,” Bhakti Karya dan Inov., vol. 5, no. 2, pp. 140–149, Aug. 2025, doi: 10.37278/bhaktikaryadaninovatif.v5i2.1351.

[5] A. A. Kusumadinata, K. Khoulah, S. Z. Fauziah, and A. S. Wahyuni Sumah, "Membangun Konsepsi Literasi Digital Kepada Ikatan Remaja Masjid," J. Masy. Madani Indones., vol. 2, no. 3, pp. 193–200, 2023, doi: 10.59025/js.v2i3.102.

[6] E. Aguilera, "Defining Digital Literacy," Digit. Literacies Interact. Media, pp. 17–44, 2022, doi: 10.4324/9781003011750-2.

[7] A. Wahyuni, E. Zhalfa, M. A. Saputra, and A. M. Meihan, "Literasi digital sebagai upaya mewujudkan masyarakat melek teknologi," J. Pembelajaran Pemberdaya. Masy., vol. 5, no. 1, pp. 163–171, 2024, doi: 10.33474/jp2m.v5i1.21507.

[8] C. Nugroho and K. Nasionalita, "Digital Literacy Index of Teenagers in Indonesia," J. Pekommas, vol. 5, no. 2, p. 215, 2020, doi: 10.30818/jpkm.2020.2050210.

[9] S. Harliani and F. Kurniawan, "Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Terhadap Pencegahan Penipuan Online Pada Remaja Desa Saentis," Edukasiana J. Inov. Pendidik., vol. 4, no. 4, pp. 2234–2248, 2025, doi: 10.56916/ejip.v4i4.2481.

[10] N. Sukartara, M. R. Ramadhona, E. S. Monika, A. Idaman, and T. M. R. Gunung, "Optimalisasi Literasi Digital sebagai Upaya Menanggulangi Hoax dan Pembangunan Masyarakat Kritis pada Perkumpulan Pemuda Pemudi Kampung Sejahtera," Indones. J. Emerg. Trends Community Empower., vol. 2, no. 1, pp. 29–34, Jul. 2024, doi: 10.71383/ijetce.v2i1.26.

[11] T. D. Salma, C. Azzahra, and A. L. Alviani, "Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Penguatan Peran Perempuan dalam Ketahanan Keluarga," J. Masy. Madani Indones., vol. 5, no. 3, pp. 2292–2304, 2026, doi: 10.59025/73mcxv43.

[12] Rizki Nur Rokhim et al., "Edukasi Literasi Digital tentang Cybercrime untuk Pencegahan Hoaks dan Penipuan pada Anggota PKK Gunung Wijil: Digital Literacy Education on Cybercrime Prevention to Address Hoaxes and Online Fraud among PKK Members in Gunung Wijil," Dedik. J. Pengabdi. Kpd. Masy., vol. 6, no. 3 SE-Articles, pp. 298–308, 2026, doi: 10.46368/dpkm.v6i3.5217.

[13] Winarno, Y. J. Prasojo, M. M. Ibrahim, T. A. Joanida, N. Saskya, and J. Irgarenata, "Penyuluhan Bahaya Penipuan Online sebagai Bentuk Peningkatan Literasi Digital bagi Masyarakat," J. Pengabdi. Nas. Indones., vol. 4, no. 2, pp. 420–428, 2023, doi: 10.35870/jpni.v4i2.227.

[14] A. D. Zahrani, L. N. Chorida, and F. Sulistiyowati, "Dari Dapur ke Melek Digital: Pendampingan Dasawisma Pisang Raja dalam Mengatasi Penipuan Online," Berdesa J. Pengabdi. Masy., vol. 1, no. 2, 2025, doi: 10.47431/bds.v1i2.479.

[15] N. N. Soraya, R. Juliastuti, and I. Mardiansyah, "PEMBERDAYAAN LITERASI DIGITAL BERBASIS PARTISIPATIF UNTUK MENGHADAPI HOAKS DAN PENIPUAN ONLINE," InEJ Indones. Engagem. J., vol. 7, no. 1, pp. 84–105, Jun. 2026, doi: 10.21154/inej.v7i1.13306.